

# Lokalitas yang Terabaikan: Menggali Konektivitas Bahasa dan Budaya dalam Praktik Perladangan Suku Muna melalui Pendekatan Ethnolinguistik

Hadirman<sup>1\*</sup>, Hardin<sup>2</sup>, La Panga Mpalasi<sup>3</sup>, Musafar<sup>1</sup>, Ardianto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Halo Oleo Kendari, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Sulawesi Tenggara, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 29 June 2024  
Accepted 30 August 2024  
Available online 31  
December 2024

### Kata Kunci:

Bahasa Muna; Budaya;  
Sistem Perladangan;  
Ethnolinguistik

### Keywords:

Muna Language; Culture;  
Farming System;  
Ethnolinguistics

## ABSTRAK

Praktik Perladangan Etnik Muna akhir-akhir ini mulai tergerus karena arus modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini mengkaji hubungan erat antara bahasa, budaya, dan praktik perladangan tradisional suku Muna dengan pendekatan ethnolinguistik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasi praktik perladangan suku Muna yang terepresentasi dalam bahasa dan budaya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik analisis teks yang terepresentasi dalam praktik perladangan suku Muna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik perladangan tradisional suku Muna mencerminkan adaptasi yang cermat terhadap kondisi lingkungan setempat, dengan terminologi khusus dalam bahasa dan budaya Muna yang mencerminkan pengetahuan ekologis dan budaya yang tinggi. Penelitian ini berimplikasi pada pelestarian bahasa dan budaya lokal untuk keberlanjutan ekologis dan budaya komunitas suku Muna, serta memberikan wawasan tentang perlunya strategi konservasi yang

mempertimbangkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan lingkungan.

## ABSTRACT

The practice of Muna ethnic farming has recently begun to erode due to the currents of modernization and globalization. This study examines the close relationship between the language, culture, and traditional farming practices of the Muna tribe with an ethnolinguistic approach. This study aims to describe and interpret the farming practices of the Muna tribe as represented in language and culture. The research methodology used is qualitative, with text analysis techniques represented in the farming practices of the Muna tribe. The results of the study indicate that the traditional farming practices of the Muna tribe reflect careful adaptation to local environmental conditions, with particular terminology in the Muna language and culture that reflects high ecological and cultural knowledge. This study has implications for preserving local language and culture for the environmental and cultural sustainability of the Muna tribe community. It provides insight into the need for conservation strategies that consider local wisdom and cultural values when facing the challenges of globalization and environmental change.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



\* Corresponding author.

E-mail addresses: [hadirman@iain-manado.ac.id](mailto:hadirman@iain-manado.ac.id)

## 1. Pendahuluan

Aspek bahasa dan budaya yang tercermin dalam praktik tradisi lokal, termasuk dalam praktik perladangan suku Muna menarik untuk dikaji. Kajian dimensi bahasa dan budaya bahasa dan budaya dalam praktik perladangan suku Muna merupakan dua elemen yang saling terkait dan memengaruhi dalam perkembangan suatu komunitas. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan dan bentuk pewarisan nilai-nilai budaya serta pengetahuan lokal. Dalam konteks komunitas suku Muna di Indonesia, bahasa Muna memegang peran penting dalam penyebaran dan pelestarian pengetahuan tentang praktik perladangan tradisional. Perladangan adalah inti dari cara hidup tradisional suku Muna yang telah berlangsung selama ribuan tahun. Teknik perladangan mereka merupakan hasil dari adaptasi terhadap kondisi lingkungan lokal yang spesifik, diperkuat oleh cara-cara tradisional yang diabadikan melalui bahasa dan ritual mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana bahasa Muna tidak hanya mencerminkan praktik perladangan tradisional tetapi juga membentuk dan mempertahankan keberlanjutannya melalui pengetahuan lokal yang tertanam di dalamnya.

Studi struktur bahasa dapat membentuk pemikiran dan praktik budaya (Jordá, 2024; Levis et al., 2024; Mallick et al., 2024; Munosib & Madina, 2023; Naranjo Vaca, 2024; Tayirovna & Tulqin o'g'li, 2024; Widlok, 2024, 2024), termasuk dalam konteks praktik agrikultural lokal. Bahasa adalah elemen kunci dalam proses pewarisan pengetahuan budaya (Jordan & O'Neill, 2010; Duranti, 2011; Togonal & Pleše, 2020; Fatmahwati et al., 2023), yang relevan untuk memahami bagaimana komunitas suku Muna mentransmisikan pengetahuan perladangan. Adaptasi budaya terhadap lingkungan adalah hasil dari hubungan timbal balik antara manusia dan alam (Michael, 2024). Studi hubungan manusia dan alam kaitanya dengan budaya (Kamakaula, 2024; Lykins et al., 2024; Nordlind et al., 2024; See et al., 2024; X. Xiao et al., 2024) (Wantzen, 2024). Praktik perladangan suku Muna mencerminkan konsep ini dalam cara mereka mengelola lahan dan sumber daya alam. Studi Pengetahuan ekologis tradisional berkontribusi terhadap ketahanan ekosistem dan budaya dalam menghadapi perubahan (Idrobo et al., 2024; Ksenofontov & Petrov, 2024; Levis et al., 2024; Mallick et al., 2024; Moloise et al., 2024; Rahmah & Sulistyono, 2024). Selain itu, pentingnya pengetahuan lokal dalam mengelola lingkungan secara berkelanjutan (Buminaang-Mendoza, 2024; Ulicsni et al., 2024; Withanage & Lakmali Gunathilaka, 2023), pengetahuan yang sering tercermin dalam bahasa dan praktik tradisional yang diwariskan melalui generasi.

Dalam sistem pertanian etnik Muna dilaksanakan dengan sistem kerjasama untuk membantu satu dengan lain, melalui budaya *pokadulu* "kerja sama" dalam sistem perladangan (Hafid & Rahcmand, 2022). Praktik pertanian tradisional (Jeeva et al., 2006) mengkaji "praktik pertanian tradisional di Meghalaya, India Timur Laut, mengalami transformasi dari sistem pertanian tradisional ke pertanian modern dalam upaya produksi massal untuk distribusi global. Jenis dan bentuk kearifan lokal sistem perladangan etnik Muna (Kuasa et al., 2015). Selain itu, penelitian tentang peran parika (pemimpin ritual perladangan) dalam kegiatan bertani jagung (Ardhana et al., 2019). Mantra *kapontasu* dalam ritual pertanian sawah dan praktik agribisnis dalam menjaga pangan keluarga etnik Muna (Hardin & Hadirman, 2022).

Penelitian sebelumnya telah menegaskan bahwa bahasa serta budaya memegang peranan penting dalam membentuk praktik pertanian dalam sebuah komunitas. Walaupun demikian, penelitian yang memfokuskan pada hubungan. Meskipun terdapat penelitian yang komprehensif terkait hubungan antara bahasa dan budaya serta adaptasi ekologi di berbagai komunitas, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman bagaimana bahasa berfungsi secara spesifik digunakan dalam praktik perladangan tradisional dalam konteks komunitas lokal seperti suku Muna. Studi-studi sebelumnya cenderung lebih umum dan tidak secara spesifik mengeksplorasi kaitan terperinci antara bahasa, ritual, dan pengetahuan ekologi dalam praktik pertanian tradisional. Gap ini penting untuk diisi agar dapat memahami seberapa jauh bahasa berperan dalam mempertahankan keberlanjutan praktik-praktik tradisional di tengah modernisasi dan perubahan lingkungan.

Penelitian ini secara mendetail membahas mengenai bagaimana bahasa Muna secara spesifik mempengaruhi dan membentuk praktik perladangan tradisional, dengan penekanan

pada terminologi, ritual, dan pengetahuan ekologi yang tertanam dalam bahasa. Pengetahuan lokal dan nilai-nilai budaya yang tertanam dalam bahasa Muna dalam menjaga praktik perladangan berkelanjutan di tengah tantangan globalisasi dan perubahan lingkungan penting dikaji. Melalui studi ini, diharapkan tercapai pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana bahasa dan budaya saling terkait dan memengaruhi praktik perladangan tradisional suku Muna. Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam terhadap praktik pertanian komunitas tersebut tetapi juga menyediakan alat untuk mendukung usaha pelestarian bahasa dan budaya lokal. Dalam jangka panjang, pemahaman ini diharapkan akan membantu menjaga keberlanjutan ekologis (Hadirman, 2024) dan kesejahteraan komunitas tradisional di tengah tantangan globalisasi dan perubahan lingkungan yang terus berkembang. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap hubungan ini dapat memberikan pengetahuan yang berharga tentang kompleksitas interaksi antara manusia, bahasa, budaya, dan lingkungan dalam konteks pertanian tradisional. Selain itu, diharapkan juga bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya pelestarian budaya serta lingkungan di kalangan komunitas suku Muna dan daerah sekitarnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pelestarian keberagaman budaya serta lingkungan di Indonesia dan secara global.

Pertanian bukan hanya sebagai upaya memenuhi kebutuhan pangan, namun juga sebagai cermin dari identitas dan keberlanjutan budaya suatu komunitas. Cara-cara pertanian tradisional yang dipraktikkan oleh suku Muna, yang sering kali diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan pengetahuan lokal yang telah berkembang selama bertahun-tahun. Fokus penelitian ini tidak hanya terbatas pada eksplorasi aspek linguistik dan budaya yang terkait dengan praktik pertanian etnik Muna, tetapi juga bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman tentang keberlanjutan pertanian tradisional dalam menghadapi perubahan lingkungan dan sosial. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan praktik pertanian tradisional, diharapkan dapat dirumuskan strategi pelestarian yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi masyarakat suku Muna. Pemahaman ini penting untuk memetakan dengan akurat realitas linguistik dan kultural dalam praktik pertanian etnik Muna. Selanjutnya, perlu upaya untuk memahami dengan lebih dalam ekspresi verbal yang kaya makna, terutama dalam konteks penggunaan bahasa dalam pertanian. Ungkapan-ungkapan yang merujuk pada sistem pertanian tradisional dan mencakup makna kearifan lokal, yang disampaikan melalui istilah khusus dan diskusi, terutama dalam bentuk verbal, masih memiliki potensi besar untuk dijelajahi lebih lanjut dan dimanfaatkan secara lebih luas.

Permasalahan riset ini adalah "Bagaimana keterkaitan antara bahasa dan budaya dalam praktik perladangan etnik Muna, dan bagaimana pemahaman mengenai dimensi linguistik dan kebudayaan ini berdampak pada pendekatan mereka dalam sistem perladangan?" Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keterkaitan bahasa dan budaya dalam praktik perladangan etnik Muna dan pemahaman dimensi linguistik dan kebudayaan dalam sistem perladangan etnik Muna. Etnolinguistik adalah bahasa telah diberikan: bahasa adalah pembawa budaya, bahasa adalah kendaraan budaya (Hestiyana, 2021). Etnolinguistik adalah studi tentang bagaimana bahasa berhubungan dengan budaya dan etnis (Underhill, 2012). Etnolinguistik adalah ilmu yang meneliti seluk-beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan dalam masyarakat tertentu, atau ilmu yang mencoba mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa, dan kebudayaan pada umumnya (Wahyuni, 2017). Hymes memberikan landasan penting dalam pemahaman tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan praktik sosial (Hymes, 2013). Konsep yang dikenal sebagai teori Sapir-Whorf, atau juga disebut sebagai teori relativitas linguistik, adalah sebuah gagasan yang pertama kali diusulkan oleh Edward Sapir dan kemudian dikembangkan oleh Benjamin Lee Whorf. Teori ini menyarankan bahwa bahasa yang digunakan seseorang dapat memengaruhi cara individu tersebut memahami dunia di sekitarnya, serta bagaimana mereka membentuk pandangan tentang realitas (Whorf, 2012) (Sapir & Whorf, 1956). Dalam konteks etnolinguistik dari masyarakat petani etnik Muna, kita dapat menerapkan gagasan ini dengan mempertimbangkan bagaimana bahasa Muna mencerminkan dan membentuk pemahaman budaya serta kehidupan sehari-hari.

Dengan memanfaatkan berbagai teori tersebut, penelitian etnolinguistik tentang praktik perladangan etnik Muna dapat menggambarkan kompleksitas hubungan antara bahasa, budaya, lingkungan, dan praktik pertanian. Integrasi teori-teori ini memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk menganalisis dan memahami praktik perladangan etnik Muna secara menyeluruh serta implikasinya terhadap pelestarian budaya dan lingkungan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Bhangu et al., 2023; Khoa et al., 2023; Lichtman, 2023; Matović & Ovesni, 2023) dengan fokus pada etnolinguistik untuk memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan praktik (Djabbarov, 2023; Jamallullail & Nordin, 2023; Rahimova, 2023; Ryspayeva et al., 2024; Zhanalina et al., 2024) perladangan tradisional suku Muna. Subjek penelitian ini adalah petani ladang suku Muna. Mereka masih mempraktikkan sistem perladangan yang dimulai dari pembersihan hingga pemanenan hasil perladangan. Objek penelitian ini adalah praktik perladangan yang meliputi penggunaan bahasa dan budaya dalam praktik perladangan suku Muna. Prakti perladangan dijadikan objek terkait dengan pembukaan lahan baru dimulai dengan penilaian dan persiapan tanah. Kemudian, pembersihan lahan baru dilakukan untuk menghilangkan vegetasi dan puing-puing. Fase pemagaran lahan menyusul untuk melindungi area dari gangguan. Setelah itu, penanaman bibit atau benih dilakukan sesuai rencana. Selanjutnya, pemanenan dilakukan saat tanaman siap, dengan hati-hati untuk menjaga kualitas. Terakhir, pasca pemanenan mencakup pembersihan area, pengolahan hasil, dan evaluasi proses untuk perbaikan siklus berikutnya.

Data penelitian ini berupa aspek bahasa dan budaya tercermin pada proses penilaian lahan, pembersihan lahan, pemagaran, penanaman, pemanenan, dan pascapanen (Hardin & Hadirman, 2022). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan tokoh adat, petani sr, dan masyarakat lokal yang terlibat dalam praktik perladangan tradisional, serta observasi partisipatif di mana peneliti turut serta dalam kegiatan perladangan untuk mengamati secara langsung (Brusse et al., 2024; García et al., 2023; Kramer & Bovenkerk, 2024; Merfield, 2023) proses pembukaan lahan, penanaman, pemagaran, dan pemanenan. Selain itu, dokumentasi berupa naskah tradisional, catatan adat, dan literatur tentang budaya Muna, serta dokumentasi visual seperti foto dan video dari kegiatan perladangan digunakan untuk memperkaya data. Diskusi kelompok terfokus dari berbagai para petani ladang mengenai terminologi dan praktik perladangan.

Analisis data dilakukan melalui transkripsi dan koding data dari wawancara dan diskusi kelompok (Brusse et al., 2024; García et al., 2023; Kramer & Bovenkerk, 2024; Merfield, 2023) untuk mengidentifikasi tema dan kategori utama yang berkaitan dengan bahasa, budaya, dan praktik perladangan. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data kualitatif, sementara analisis kontekstual mengkontekstualisasikan istilah-istilah khusus dalam bahasa Muna dengan praktik dan ritual perladangan. Triangulasi data diterapkan untuk memvalidasi temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (Banks et al., 2023; Da Ros et al., 2024; Hanson-DeFusco, 2023; Stamenkov, 2023) (wawancara, observasi, dan dokumentasi, memastikan keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian.

Analisis data yang digunakan meliputi analisis etnolinguistik (Da Ros et al., 2024; Ikhsan et al., 2024; Kazimi & Balayeva 2024.; H. Xiao et al., 2023) , yang menerapkan teori relativitas linguistik (hipotesis Sapir-Whorf) untuk mengkaji bagaimana bahasa Muna digunakan dalam konteks perladangan dan bagaimana terminologi tersebut mencerminkan pengetahuan budaya dan ekologis masyarakat. Analisis ekologi budaya digunakan untuk memahami hubungan antara praktik perladangan tradisional dan adaptasi lingkungan, mengeksplorasi bagaimana pengetahuan lokal (Galappaththi & Schlingmann, 2023; Sinthumule, 2023) tentang lingkungan diwujudkan dalam praktik perladangan. Hasil analisis data disajikan secara naratif untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa, budaya, dan praktik perladangan tradisional saling terkait dan saling memengaruhi dalam konteks komunitas suku Muna. Melalui pendekatan etnolinguistik dan berbagai teknik analisis data, penelitian ini berupaya menggali makna dan signifikansi dari setiap aspek ini untuk mengungkap kompleksitas serta kedalaman pengetahuan lokal yang terkandung di dalamnya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan etnolinguistik dalam sistem perladangan etnik Muna diuraikan sebagai berikut.

#### Pembukaan Lahan Baru

Lahan yang digunakan oleh etnik Muna untuk perkebunan atau pertanian pada awalnya adalah hutan belantara yang dipenuhi pohon jati, pohon beringin, dan berbagai jenis pohon tahunan lainnya. Sebelum hutan ini diubah menjadi lahan pertanian, tetua adat terlebih dahulu melakukan pengecekan. Pengecekan ini bertujuan untuk memastikan bahwa lahan tersebut subur dan bebas dari gangguan roh-roh halus yang mungkin ada di dalam hutan. Pada fase ini, terdapat beberapa istilah yang digunakan dan masih hidup sampai sekarang.

**Tabel 1.** Pembukaan Lahan Baru

No	Bentuk	Makna
1	<i>Kapaliki</i>	Orang yang berilmu yang mengecek keadaan lahan, bisa atau tidak dijadikan lahan perladangan.
2	<i>Pande solo</i>	Orang yang mengetahui ilmu astrologi orang Muna, yakni berkaitan dengan hari baik dan buruk berkaitan dengan pembukaan lahan baru dengan memperhitungkan bulan dan bintang di langit
3	<i>Detambori</i>	Ritual pembukaan lahan pertanian baru
4	<i>Detaghomi</i>	Memindahkan makhluk halus/penunggu pohon di wilayah areal di dijadikan kebun dipindahkan ke tempat lain.

Tabel 1 menggambarkan aktivitas pembukaan lahan baru. *Kapaliki*, yaitu tradisi pertanian yang dilakukan oleh ahli pertanian dengan cara mengelilingi hutan yang akan dijadikan area perkebunan. *Pande selo*, yaitu orang yang menguasai ilmu astrologi Muna, yang berkaitan dengan menentukan hari baik dan buruk untuk pembukaan lahan baru berdasarkan perhitungan bulan dan bintang. *Mie mande*, yaitu orang yang mengetahui segala sesuatu tentang kehidupan manusia, termasuk memastikan apakah tanah yang akan dijadikan area perkebunan/pertanian oleh etnik Muna subur atau tidak. *Detambori*, yaitu pembukaan lahan pertanian baru. *Detaghomi*, yaitu memindahkan makhluk halus atau penjaga pohon di area yang akan dijadikan kebun ke tempat lain.

#### Pembersihan Lahan Baru

Setelah lahan baru dibuka untuk areal pertanian, etnik Muna mengadakan upacara untuk memindahkan makhluk halus yang diyakini menghuni hutan belantara. Upacara ini dikenal dengan tradisi *kaago-ago*, yang merupakan ritual penyembuhan penyakit akibat gangguan makhluk halus di area pertanian. Langkah selanjutnya adalah membersihkan lahan tersebut. Proses pembersihan lahan pertanian ini melibatkan penggunaan bahasa yang kaya akan makna seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Pembersihan Lahan Baru

No	Bentuk	Makna
1	<i>Detambori</i>	Pembukaan lahan pertanian baru
2	<i>Dewalasa sau</i>	Membuat takik dari jati dengan melukai kulitnya, dengan maksud untuk menggugurkan daun-daun jati
3	<i>Dewei</i>	aktivitas memabat pohon dan rerumputan serta tumbuhan liar lainnya
4	<i>Desula</i>	Pembakaran berangkas pohon kayu berupa cabang dan ranting baik besar maupun kecil
5	<i>Detotawu</i>	Membersihkan lahan brangkas sisa pembakaran <i>desula</i>
	<i>Degalu</i>	Aktivitas pemaculan dan pengemburan tanah yang akan dijadikan sebagai tempat penanaman

Tabel 2 menggambarkan aktivitas pembersihan lahan baru. *Dewalasa sau*, yaitu membuat takik pada pohon jati dengan melukai kulitnya untuk menggugurkan daun-daun jati. *Dewei*, yaitu kegiatan memabat pohon, rerumputan, dan tumbuhan liar lainnya. *Desula*, yaitu pembakaran

sisa-sisa pohon kayu berupa cabang dan ranting, baik yang besar maupun yang kecil. *Detotawu*, yaitu membersihkan lahan dari sisa-sisa pembakaran dalam proses *desula*. *Degalu*, yaitu kegiatan mencangkul dan mengemburkan tanah yang akan dijadikan tempat penanaman.

**Pemagaran Lahan**

Setelah ladang dibersihkan dari kayu-kayu tahunan seperti *kulidawa* “kayu jati” dan jenis kayu tahunan lainnya, serta dari rerumputan, langkah berikutnya adalah memagari keliling area pertanian tersebut. Dalam sistem pertanian etnik Muna, dikenal tiga bentuk pagar. Pertama, pagar yang dibuat dari kayu-kayu besar dan kuat yang ditancapkan di sekeliling lahan untuk melindungi dari gangguan hewan besar seperti sapi atau kerbau. Kedua, pagar yang terbuat dari ranting-ranting dan cabang-cabang pohon yang disusun rapat untuk menghalangi masuknya hewan-hewan kecil yang dapat merusak tanaman. Ketiga, pagar hidup yang terbuat dari tanaman berduri atau tanaman lainnya yang ditanam di sekeliling lahan. Selain berfungsi sebagai penghalang, pagar hidup ini juga dapat memberikan manfaat tambahan seperti hasil panen buah atau bunga. Setiap jenis pagar memiliki peran penting dalam melindungi tanaman dari berbagai jenis gangguan dan memastikan pertumbuhan yang optimal.

**Tabel 3.** Pemagaran Lahan

No	Bentuk	Makna
1	<i>Deghala</i>	Membuat pagar keliling dengan model horizontal biasanya dahan jati ukuran kecil ditancapkan di tanah dengan jarak 50 cm kemudian batang bambu dibelah menjadi tiga lalu dibuat horizontal dengan diikat dengan bulu-bulu kecil yang dijadikan sebagai pengikat
2	<i>Dekatondo</i>	Pemagaran kebun keliling dengan tipe pagar berdiri, biasanya dari hasil pembalakan ranting-ranting kayu jati dari lahan yang dibuka;
3	<i>Ototondo</i>	Pemagaran kebun dengan keliling berupa susunan batu-batu besar dan kecil. Tinggi susunan baru sekitar 1 meter.

Tabel 3 menggambarkan tiga jenis metode pemagaran yang digunakan dalam sistem pertanian etnik Muna. *Deghala* berarti membuat pagar keliling dengan model horizontal. Metode ini melibatkan penancapan dahan jati kecil di tanah dengan jarak sekitar 50 cm. Kemudian, batang bambu dibelah menjadi tiga bagian dan dipasang secara horizontal, diikat dengan tali kecil sebagai pengikatnya. *Dekatondo*, yaitu pemagaran kebun dengan tipe pagar berdiri. Biasanya, pagar ini dibuat dari ranting-ranting kayu jati yang diperoleh dari hasil pembalakan lahan yang dibuka. *Totondo*, yang merupakan pemagaran kebun menggunakan susunan batu-batu besar dan kecil. Batu-batu ini disusun mengelilingi lahan dengan tinggi sekitar 1 meter. Masing-masing metode pemagaran ini memiliki keunikan dan fungsi khusus dalam melindungi area pertanian.

**Penanaman**

Masa penanaman lahan yang telah dibersihkan merupakan waktu yang sangat dinantikan dalam sistem pertanian etnik Muna. Ketika menanam berbagai tanaman seperti *kahitela* “jagung”, *pae* Wuna “padi khas Muna”, *rapo-rapo* “kacang tanah”, dan lainnya, biasanya dilakukan dengan sistem *pokadulu* “gotong-royong”. Pemilik ladang akan membantu tetangganya menanam, dan begitu pula sebaliknya. Selama aktivitas menanam ini, petani etnik Muna menggunakan sejumlah ekspresi bahasa yang khas.

Tabel 4 menjelaskan beberapa hal penting dalam konteks sistem pertanian etnik Muna. *Kafematai*, aktivitas ritual yang dipimpin oleh seorang *pande solo* di tengah-tengah kebun saat memulai proses penanaman. Ritual ini dimaksudkan untuk memohon kesuburan tanaman dan melindungi dari gangguan hama. *Wine* merujuk pada bibit tanaman yang ditanam, seperti jagung dan kacang tanah. *Kalogha* merupakan sebuah alat yang terbuat dari kayu jati atau jenis kayu lainnya, berukuran sekitar 1,5 meter dengan salah satu ujungnya diruncingkan. Ujung yang runcing digunakan untuk membuat lubang di tanah sesuai dengan jarak tanam jagung dan kacang tanah. *Tisa* merupakan kegiatan menanam atau menempatkan bibit ke dalam lubang sesuai dengan jarak tanam, biasanya dilakukan secara gotong-royong.

**Tabel 4.** Masa Penanaman

No	Bentuk	Makna
1	<i>Kafematai</i>	Ritual memulai menanam dengan dipimpin seorang <i>pande solo</i> yang dilakukan di tengah-tengah kebun. Ritual ini bertujuan untuk meminta doa kesuburuan tanaman dan dijauhkan dari gangguan hama
2	<i>Wine</i>	Bibit yang ditanama, biasanya jagung dan kacang tanah
3	<i>Kalogha</i>	Alat yang terbuat dari kayu jati atau kayu lain dengan ukuran segengaman tangan panjang kira-kira 1,5 meter dengan salah satu ujungnya diruncingkan. Ujung yang runcing tersebut digunakan untuk membuat lubang di tanah sesuai jarak tanam jagung dan kacang tanah.
4	<i>Tisa</i>	Kegiatan menanam atau memasukan bibit ke dalam lubang sesuai jarak tanam (biasanya dilakukan secara gotong-royong).

### Pemanenan

Pemanenan dilakukan ketika hasil pertanian telah mencapai kematangan yang tepat untuk dipanen. Dalam sistem pertanian etnik Muna, proses pemanenan ini dikenal dengan sejumlah ekspresi bahasa yang menggambarkan aktivitas dan tradisi yang melibatkan masyarakat secara luas.

**Tabel 5.** Masa Panen

No	Bentuk	Makna
1	<i>Detobheha</i>	Kegiatan panen <i>pae wuna</i> 'padi Muna'
2	<i>Detongka</i>	Kegiatan memanen <i>kahitela</i> 'jagung'
3	<i>Debuna</i>	Kegiatan memanen <i>mafu sau</i> 'ubi kayu' dan <i>rapo-rapo</i> 'kacang tanah'
4	<i>Deseli</i>	Kegiatan memanen <i>medawa</i> 'ubi jalar' dan <i>tonea</i> 'ubi talas'.

Tabel 5 menjelaskan berbagai kegiatan pemanenan dalam sistem pertanian etnik Muna. *Detobhe* merujuk kepada kegiatan panen *pae wuna* "padi khas Muna". *Detongka* mengacu pada kegiatan memanen *kahitela*, atau jagung. *Debuna* mencakup kegiatan memanen *mafusau*, yaitu ubi kayu, dan *rapo-rapo*, yaitu kacang tanah. *Deseli* adalah kegiatan memanen *medawa*, yaitu ubi jalar, dan ubi talas. Setiap istilah ini mencerminkan bagaimana masyarakat Muna mengatur proses pemanenan untuk berbagai jenis tanaman yang mereka budidayakan.

### Pasca pemanenan

Dalam tahap akhir sistem pertanian etnik Muna, petani melakukan proses penting yaitu memilah dan memilih hasil panen yang berkualitas untuk disimpan sebagai persediaan makanan saat musim paceklik. Ada beberapa istilah yang terkait dengan proses ini (Tabel 6).

**Tabel 6.** Pasca Pemanenan

No	Bentuk	Makna
1	<i>Detoto</i>	Kegiatan memotong ruas jagung
2	<i>Dekolusi</i>	Kegiatan membuka kulit jagung untuk dimasak
3	<i>Debhensi</i>	Membuka kulit ubi kayu untuk dimasak atau dijemur
4	<i>Desoria</i>	Jagung yang berkualitas baik biasanya dibuatkan tempat khusus di sudut-sudut rumah di dapur atau di atas loteng yang diatur sedemikian rupa untuk persediaan makanan

Tabel 6 memiliki makna yang meliputi beberapa istilah terkait dengan proses akhir sistem pertanian etnik Muna. *Detoto* adalah kegiatan memotong ruas jagung untuk memilah dan memilih jagung yang berkualitas baik sebagai persediaan pangan keluarga. Jagung besar dan berkualitas dipisahkan untuk disimpan sebagai cadangan makanan saat musim paceklik, sementara jagung kecil (*karubu*) dan jagung besar yang pucuknya mengelupas (*bhoka*) dipisahkan. *Dekulasi* adalah proses membuka kulit jagung untuk dimasak. *Debhensi* adalah proses membuka kulit ubi kayu untuk dimasak atau dijemur. *Desoria* adalah tempat khusus di sudut-sudut rumah atau di dapur, atau bahkan di loteng, yang disediakan untuk menyimpan jagung berkualitas baik sebagai persediaan makanan.

Pembahasan ini menggali fakta lingual dan kultural yang terkait dengan praktik pertanian suku Muna dengan fokus memahami nilai-nilai budaya yang menjadi inti dari sistem pertanian mereka secara lebih komprehensif. Bahasa dan penggunaannya dalam konteks dianggap sebagai bagian penting dari kesadaran kolektif etnik Muna (Hadirman et al., 2024).

Hasil dari Tabel 1, yang mencakup fase pembukaan lahan baru seperti *kapaliki*, *pande solo*, *detambori*, dan *detaghomi*, dapat dianalisis melalui teori Hymes dan teori Sapir-Whorf. Menurut teori Hymes, praktik-praktik ini menunjukkan bagaimana bahasa dan pengetahuan lokal membentuk pemahaman budaya dan interaksi sosial, dan ekologis (Hadirman, 2024), dalam konteks pertanian. Orang yang melakukan *kapaliki*, sebagai figur otoritas yang mengecek lahan, dan *pande solo* yang menggunakan astrologi untuk menentukan waktu yang tepat, menggambarkan bagaimana pengetahuan lokal dan sistem simbolik mempengaruhi keputusan pertanian serta mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Muna.

Di sisi lain, teori Sapir-Whorf menekankan bahwa bahasa dan sistem kosmologi mempengaruhi cara individu memahami dan berinteraksi dengan dunia. Praktik budaya *detambori* dan *detaghomi*, yang melibatkan pembukaan lahan dan pemindahan makhluk halus, menunjukkan bagaimana kepercayaan dan bahasa budaya Muna membentuk praktik pertanian dan hubungan mereka dengan lingkungan. Integrasi kedua teori ini menggarisbawahi bagaimana bahasa, budaya, dan praktik ritual berkontribusi kehidupan masyarakat, lebih spesifik pada pengelolaan lahan yang berkelanjutan serta pelestarian budaya lokal.

Tabel 2 menggambarkan berbagai tahap dalam pembersihan lahan baru, yang meliputi proses-proses seperti *detambori*, *dewalasa sau*, *dewei*, *desula*, *detotawu*, dan *degalu*. Menurut teori Hymes, proses-proses ini mencerminkan bagaimana praktik bahasa dan budaya masyarakat Muna membentuk dan membimbing aktivitas pertanian mereka. *detambori*, sebagai langkah awal, menandai pembukaan lahan baru, sementara *dewalasa sau* dan *dewei* menggambarkan metode-metode lokal untuk mengelola vegetasi dan mempersiapkan lahan dengan cara yang sesuai dengan pengetahuan dan kepercayaan budaya. Prakti budaya *desula* dan *detotawu* melibatkan pembakaran dan pembersihan sisa-sisa berangkas, menunjukkan bagaimana ritual dan teknik tradisional digunakan untuk menyiapkan tanah. Praktik budaya *degalu*, sebagai langkah terakhir, mencerminkan proses fisik pemaculan dan pengemburan tanah untuk penanaman, yang mengintegrasikan praktik budaya dalam persiapan lahan.

Dari perspektif teori Sapir-Whorf, proses pembersihan lahan ini juga menunjukkan bagaimana bahasa dan sistem simbolik mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang lingkungan dan teknik pertanian. Misalnya, teknik *dewalasa sau* yang melibatkan pelukaan kulit pohon jati untuk menggugurkan daun, dan *desula* yang berkaitan dengan pembakaran, memperlihatkan hubungan antara bahasa, praktik budaya, dan cara masyarakat Muna berinteraksi dengan lingkungannya. Setiap istilah dan metode memiliki makna khusus yang berakar pada kosmologi dan kepercayaan lokal, yang membentuk dan membatasi cara masyarakat Muna mengelola lahan mereka. Integrasi teori-teori ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana bahasa dan praktik budaya saling berhubungan dan memengaruhi pengelolaan lahan secara berkelanjutan.

Tabel 3 memaparkan metode pemagaran lahan yang digunakan untuk melindungi area pertanian di masyarakat Muna, meliputi *deghala*, *dekatondo*, dan *ototondo*. Prakti budaya *deghala* melibatkan pembuatan pagar horizontal menggunakan dahan jati dan batang bambu, mencerminkan pengetahuan lokal dalam penggunaan bahan alami yang tersedia untuk menciptakan struktur perlindungan. Tradisi *dekatondo* menggunakan tipe pagar berdiri yang terbuat dari ranting kayu jati hasil pembalakan, menunjukkan adaptasi terhadap sumber daya yang diperoleh dari proses pembukaan lahan. Kedua metode ini menggambarkan bagaimana masyarakat Muna mengintegrasikan praktik pemagaran dengan bahan dan teknik yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan mereka.

Di sisi lain, *ototondo* melibatkan pembuatan pagar dari susunan batu besar dan kecil, dengan tinggi sekitar 1 meter, menyoroti penggunaan sumber daya lokal seperti batu untuk membangun struktur yang lebih permanen. Pendekatan ini mencerminkan cara-cara berbeda dalam memanfaatkan bahan yang ada untuk mencapai tujuan perlindungan lahan. Diskusi ini sesuai dengan teori Hymes, yang menekankan bagaimana praktik budaya dan bahasa



memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungan mereka. Selain itu, teori Sapir-Whorf menjelaskan bagaimana bahasa dan kepercayaan budaya memengaruhi pemilihan metode pemagaran, yang menggambarkan hubungan antara praktik pertanian dan konteks budaya masyarakat Muna.

Tabel 4 menggambarkan masa penanaman dengan berbagai aspek yang mencakup *kafematai*, *wine*, *kalogha*, dan *tisa*. *Kafematai* merupakan ritual yang dilakukan oleh pande solo di tengah kebun untuk meminta doa kesuburan tanaman dan perlindungan dari hama, menunjukkan bagaimana praktik spiritual dan budaya mempengaruhi aktivitas pertanian. Ritual ini mencerminkan hubungan antara bahasa, ritual, dan pertanian yang dibentuk oleh teori Hymes, yang menekankan bahwa praktik sosial dan bahasa membentuk pemahaman dan interaksi dalam konteks budaya tertentu.

Selain itu, *wine* merujuk pada bibit tanaman seperti jagung dan kacang tanah yang ditanam, sedangkan *kalogha* adalah alat tradisional untuk membuat lubang tanam, dan *Tisa* mencakup kegiatan menanam bibit sesuai jarak yang ditetapkan. Penggunaan alat *kaloghadan* metode *tisa* menggambarkan integrasi teknik pertanian dengan praktik budaya lokal, mencerminkan bagaimana bahasa dan budaya membentuk teknik pertanian yang spesifik. Dalam konteks teori Sapir-Whorf, metode ini menunjukkan bagaimana pengetahuan dan kosmologi lokal memengaruhi cara masyarakat Muna memahami dan melaksanakan praktik pertanian mereka, mencerminkan hubungan antara bahasa, budaya, dan cara-cara bertani.

Tabel 5 menunjukkan berbagai kegiatan masa panen dalam masyarakat Muna, yang meliputi *detobheha*, *detongka*, *debuna*, dan *deseli*. *Detobheha* mengacu pada panen padi Muna, yang merupakan bagian penting dari sistem pertanian mereka. *Detongka* mencakup pemanenan jagung. Aktivitas *debuna* melibatkan panen ubi kayu dan kacang tanah, dan *deseli* mencakup panen ubi jalar dan ubi talas. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan keanekaragaman tanaman yang dibudidayakan dan pentingnya setiap jenis panen dalam subsistensi masyarakat Muna.

Dalam konteks teori Hymes, kegiatan panen ini menggambarkan bagaimana bahasa dan praktik pertanian berfungsi dalam budaya Muna, dengan masing-masing istilah spesifik yang mencerminkan pengetahuan dan tradisi lokal. Teori Sapir-Whorf menjelaskan bahwa istilah dan praktik terkait panen tidak hanya menggambarkan metode pertanian, tetapi juga bagaimana bahasa dan kosmologi mempengaruhi cara masyarakat Muna memahami dan mengelola sumber daya alam mereka. Integrasi kedua teori ini membantu menjelaskan bagaimana praktik panen membentuk dan dipengaruhi oleh bahasa serta budaya lokal.

Tabel 6 menggambarkan berbagai kegiatan pasca pemanenan masyarakat Muna, yaitu *detoto*, *dekolusi*, *debhensi*, dan *desoria*. *Detoto* melibatkan pemotongan ruas jagung, *Dekolusi* adalah proses membuka kulit jagung untuk dimasak, dan *debhensi* mengacu pada membuka kulit ubi kayu untuk dimasak atau dijemur. Proses ini menunjukkan perhatian terhadap persiapan dan pengolahan hasil panen untuk memastikan kualitas dan kesiapan konsumsi.

Menurut teori Hymes, kegiatan pasca pemanenan ini mencerminkan praktik budaya yang mendalam terkait dengan pengelolaan hasil pertanian, menggambarkan bagaimana bahasa dan praktik sosial membentuk pemahaman tentang pengolahan makanan. Teori Sapir-Whorf menggarisbawahi bagaimana istilah dan metode ini mencerminkan cara masyarakat Muna memahami dan mengelola hasil panen. *Desoria*, yang melibatkan penyimpanan jagung berkualitas di tempat khusus, menunjukkan bagaimana bahasa dan kosmologi lokal memengaruhi pengelolaan sumber daya dan pelestarian makanan dalam konteks budaya mereka.

Temuan penelitian tampak pemetaan linguistik dan kebudayaan yang mendasari sistem pertanian etnik Muna dengan akurat. Selain itu, penelitian juga mengeksplorasi lebih dalam ekspresi verbal yang mengandung makna, terutama dalam istilah, kosakata, dan wacana (Johnstone & Andrus, 2024, 2024; Nystrand, 2023; Yip, 2024) yang terkait dengan sistem pertanian tradisional dan kearifan lokal. Terdapat potensi besar untuk memanfaatkan ungkapan-ungkapan verbal ini secara lebih efektif, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang budaya dan pengetahuan lokal dalam konteks pertanian masyarakat Muna.

Dalam pendekatan etnolinguistik (Eni & Janggo, 2024; Fattah et al., 2024; Silvester, 2023), penelitian ini memperlihatkan praktik-praktik dalam sistem pertanian etnik Muna melalui

analisis berbagai istilah khusus. *Detambori* menggambarkan proses membuka lahan baru untuk pertanian, mencerminkan cara masyarakat Muna menggunakan bahasa mereka untuk menggambarkan kegiatan penting ini. Selanjutnya, *Dewalasa saumerujuk* pada teknik tradisional melukai kulit pohon jati untuk menggugurkan daunnya, yang menunjukkan istilah dan praktik budaya khas yang terwariskan secara turun-temurun. *Dewei* mengacu pada aktivitas membersihkan lahan dari tumbuhan liar dan pohon tak diinginkan, yang memperlihatkan hubungan erat antara bahasa dan praktik pertanian subsisten dalam budaya Muna. *Desula* mencakup pembakaran sisa-sisa pohon kayu setelah ditebang, mencerminkan teknik tradisional pertanian serta penggunaan istilah khas dalam masyarakat Muna. *Detotawu* menggambarkan aktivitas membersihkan lahan dari sisa-sisa pembakaran, sementara *Degalu* merujuk pada kegiatan membajak dan mengolah tanah sebelum menanam tanaman, yang menunjukkan bagaimana masyarakat Muna mendeskripsikan praktik pertanian menggunakan bahasa Muna sebagai medium pengungkapannya.

Analisis terhadap istilah-istilah dengan pendekatan etnolinguistik (Agadjanian & Nedoluzhko, 2024; Benor, 2010; Noels et al., 2014) tersebut membuka jendela untuk memahami lebih dalam bagaimana bahasa Muna tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai budaya terkait dengan praktik perladangan tradisional. Istilah-istilah ini tidak hanya mencerminkan teknik pertanian yang spesifik, tetapi juga menggambarkan cara masyarakat Muna memandang dan berinteraksi dengan lingkungan pertanian mereka. Dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa berperan dalam memelihara dan mengembangkan praktik budaya yang telah terakar dalam sejarah dan kehidupan sehari-hari suku Muna.

Istilah dan ekspresi bahasa ditemukan beberapa istilah khas seperti *kapaliki* yang merujuk pada tradisi memeriksa dan membersihkan hutan belantara sebelum pembukaan lahan. Istilah-istilah ini tidak hanya menggambarkan aktivitas fisik tetapi juga mencerminkan kepercayaan dan nilai-nilai spiritual terkait dengan hubungan antara manusia dan alam. Tetua adat memainkan peran sentral dalam memandu dan mengawasi proses pembukaan lahan baru. Mereka tidak hanya sebagai penasihat tetapi juga sebagai penjaga kearifan lokal yang mewakili tradisi lisan dan praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Praktik tradisional seperti pemilihan lokasi berdasarkan pengetahuan tentang ekologi lokal membantu dalam mempertahankan keberlanjutan lingkungan. Namun, tantangan yang dihadapi termasuk adaptasi terhadap perubahan iklim dan tekanan dari modernisasi pertanian.

Proses pembersihan lahan setelah upacara *kaago-ago* melibatkan beberapa istilah yang memiliki makna khusus dalam bahasa Muna, yakni penyembuhan penyakit (Alfianti et al., 2024; Anam, 2016; Aris, 2012; Ibrahim & Hunowu, 2023; Kurniawati, 2023; Nurmika & Hartini, 2018; Suryaningsih, 2015). Semua istilah ini tidak hanya merefleksikan kegiatan pertanian, tetapi juga menunjukkan kedekatan antara bahasa dan budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muna, serta implikasi sosial dan ekologis dari kegiatan tersebut. Upacara ritual antara lain *kasalasa*, *kaago-ago*, dan *kasambuwite*. Kearifan lokal yang masih dipertahankan dalam penyiapan lahan dengan sistem tebang bakar, dalam budidaya dengan sistem rotasi dan tumpangsari, dan sebagainya pengolahan hasil pertanian menjadi pangan yang tahan lama (Kuasa et al., 2015).

Kebudayaan dibentuk salah satunya dari bahasa, sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Keberagaman ini juga terdapat istilah yang berlaku di dalam kebudayaan masing-masing masyarakatnya. Istilah tersebut akan muncul dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan masyarakatnya, misalnya istilah yang terdapat dalam adat istiadat, acara pernikahan, cara bertani dan ritual atau upacara tradisional lainnya (Age'e et al., 2020).

Kearifan lokal *dewalasa sau* yang melibatkan tindakan membuat takik pada pohon jati untuk menggugurkan daunnya, menunjukkan teknik tradisional untuk membersihkan hutan belantara. Begitu pula dengan *dewei*, *desula*, *detotawu*, dan *degalu* yang masing-masing menunjukkan tahapan penting dalam persiapan lahan sebelum penanaman dilakukan.

Praktik-praktik ini tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis dalam membuka lahan, tetapi juga memperhitungkan dampaknya terhadap lingkungan. Pembakaran dalam *desula*, misalnya, digunakan untuk membersihkan lahan dari sisa-sisa pohon kayu, namun harus dilakukan dengan hati-hati untuk mengurangi risiko kebakaran yang tidak terkendali. Penggunaan bahasa yang kaya akan makna dalam menggambarkan proses ini menunjukkan betapa dalamnya pengetahuan lokal tentang ekologi dan cara berinteraksi dengan alam.

Fase pemagaran lahan dalam sistem pertanian etnik Muna merupakan tahapan penting dalam sistem pertanian etnik Muna setelah proses pembersihan lahan dari kayu-kayu tahunan dan rerumpunan. Praktik ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pembatasan lahan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal yang mendalam terkait dengan interaksi manusia dengan lingkungan alam.

Teori etnolinguistik memberikan pandangan yang kaya dan mendalam dalam memahami bagaimana bahasa dan budaya saling terkait dalam praktik pertanian tradisional (Jamallullail & Nordin, 2023; Zhanalina et al., 2024; Underhill, 2012; Kamakaula, 2024; Age'e et al., 2020; Kazimi & Balayeva, 2024; Silva-Fuenzalida, 1949). Dalam konteks pembahasan ini, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin dari cara masyarakat Muna memahami dan berinteraksi dengan alam sekitar mereka. Istilah-istilah dalam tabel (3) tidak hanya menggambarkan teknik-teknik fisik pembuatan pagar, tetapi juga mencerminkan filosofi dan pengetahuan ekologis yang terkandung di dalamnya.

Praktik pemagaran lahan dalam sistem pertanian etnik Muna menunjukkan kekayaan dan keunikan dalam penggunaan sumber daya lokal untuk keberlanjutan pertanian. Tiga jenis metode pemagaran yang dikenal *deghala*, *dekatondo*, dan *ototondo* (La Harudin et al., 2020) masing-masing memiliki keistimewaan dan fungsi tertentu. *Deghala* berupa metode ini melibatkan penggunaan dahan kecil dari pohon jati yang ditancapkan secara horizontal dengan bantuan bambu yang diikat dengan tali kecil. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam melindungi tanaman dari hewan besar, tetapi juga mencerminkan upaya untuk menggunakan sumber daya lokal secara efisien dalam pembuatan pagar.

*Dekatondo* berupa pemagaran dengan tipe pagar berdiri menggunakan ranting-ranting kayu jati yang dihasilkan dari pembalakan lahan yang dibuka. Hal ini menunjukkan adaptasi terhadap lingkungan sekitar dalam memanfaatkan hasil pembalakan sebagai bagian dari strategi pertanian. *Ototondo* berupa penggunaan batu-batu besar dan kecil untuk membuat pagar mengelilingi lahan memberikan perlindungan ekstra terhadap hewan dan juga berpotensi memberikan manfaat tambahan seperti pengaturan drainase dan perlindungan tanah dari erosi.

Praktik pemagaran lahan tidak hanya berfungsi sebagai pembatas fisik, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam keberlanjutan pertanian dan lingkungan. Penggunaan sumber daya lokal dalam pembuatan pagar tidak hanya ekonomis, tetapi juga menjaga keberlanjutan ekologi lokal dengan mempertimbangkan siklus alamiah dan ketersediaan sumber daya. Studi lebih lanjut dalam konteks etnolinguistik dapat menggali lebih dalam tentang hubungan antara bahasa, pengetahuan lokal, dan keberlanjutan pertanian. Penting untuk memahami bagaimana pengetahuan tradisional dalam pembuatan pagar dapat diintegrasikan dalam strategi modernisasi pertanian yang berkelanjutan, terutama dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan globalisasi.

Praktik pemagaran lahan dalam sistem pertanian etnik Muna menunjukkan kompleksitas budaya dan ekologis yang dalam. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa dan budaya memainkan peran penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan menjaga keberlanjutan lingkungan dalam konteks pertanian tradisional. Dengan memperkuat pengetahuan lokal melalui penelitian etnolinguistik, dapat diharapkan bahwa praktik-praktik tradisional ini tetap relevan dan berkontribusi positif terhadap keberlanjutan global di masa depan.

Dalam konteks sistem pertanian etnik Muna, fase penanaman merupakan momen yang sangat penting dan dinantikan setelah proses pembukaan dan pemagaran lahan. Saat musim tanam tiba, masyarakat Muna menggelar serangkaian aktivitas yang tidak hanya praktis tetapi juga sarat dengan makna simbolis dan budaya.

Aspek-aspek kunci dalam penanaman menurut tradisi etnik Muna pada tabel (4). *Kafematai* merupakan sebuah ritual yang menandai awal proses penanaman. Beberapa kajian telah dilakukan yang menempatkan *kafematai* sebagai kearifan lokal etnik Muna dalam sistem perladangan (Damrin & Manan, 2018; Haluru et al., 2022; Hardin & Hadirman, 2022; Harjoprawiro et al., 2021). Ritual ini dipimpin oleh seorang pande solo di tengah-tengah kebun, dimaksudkan untuk memohon kesuburan tanaman serta untuk melindungi tanaman dari gangguan hama. Hal ini mencerminkan hubungan erat antara keyakinan spiritual dalam budaya Muna dengan praktik pertanian mereka. *Wine* mengacu pada bibit tanaman yang ditanam, seperti jagung dan kacang tanah. Proses penanaman ini tidak hanya tentang menanam tanaman, tetapi juga tentang menghormati alam dan siklus pertumbuhan tanaman yang dianggap sebagai sumber makanan utama mereka. *Kalogha* adalah alat khusus yang digunakan untuk membuat lubang di tanah sesuai dengan jarak tanam jagung dan kacang tanah. Alat ini terbuat dari kayu jati atau jenis kayu lainnya, dan memiliki panjang sekitar 1,5 meter dengan ujung yang diruncingkan. Penggunaan alat ini menunjukkan pengetahuan mendalam masyarakat Muna tentang teknik pertanian yang efektif, diwariskan dari generasi ke generasi. *Tisa* merujuk pada kegiatan menanam bibit ke dalam lubang sesuai dengan jarak tanam yang telah ditentukan. Kegiatan ini sering dilakukan secara *pokadulu* "gotong-royong" (Aswan, 2018; Haerul et al., 2019; Hijrah, 2022; Ibrahim & Hunowu, 2023), di mana masyarakat saling membantu dalam proses penanaman, mencerminkan nilai solidaritas dan kolaborasi yang kuat dalam masyarakat etnik Muna.

Dari perspektif etnolinguistik, tabel (4) ini bukan hanya sekadar daftar istilah teknis dalam praktik pertanian, tetapi juga mencerminkan kompleksitas budaya, bahasa, dan pengetahuan lokal (Rozzi et al., 2023; Saarela et al., 2024; Wang & Hatoss, 2023) yang terkait dengan praktik pertanian tradisional. Penggunaan istilah-istilah khas ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi praktis antarpetani, tetapi juga sebagai medium yang menghubungkan mereka dengan identitas budaya mereka yang kaya.

Dalam konteks riset etnolinguistik, analisis terhadap penggunaan bahasa dan istilah dalam tabel ini dapat memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana bahasa dan budaya berinteraksi dengan lingkungan fisik, serta bagaimana pengetahuan lokal ditransmisikan dan dipertahankan melalui generasi. Penelitian masa depan dapat mengeksplorasi lebih lanjut mengenai peran bahasa dalam pembentukan dan pengembangan sistem pengetahuan tradisional masyarakat Muna, serta implikasi praktisnya dalam pengelolaan sumber daya alam dan keberlanjutan pertanian.

Setiap fase dalam sistem pertanian etnik Muna menandai serangkaian kegiatan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga merayakan warisan budaya dan pengetahuan lokal yang kaya (Alfianti et al., 2024; Njatrijani, 2018; Sertiawan & Dora, 2024). Pemanenan, sebagai salah satu tahap krusial dalam siklus pertanian. Tabel (5) menggambarkan berbagai istilah dan proses pemanenan dalam sistem pertanian etnik Muna. *Detobhe* menunjukkan kegiatan panen padi Muna, atau pae wuna. Padi merupakan salah satu tanaman utama dalam pertanian Muna yang dianggap vital bagi keberlangsungan hidup mereka. *Detongka* mengacu pada kegiatan memanen jagung, atau kahitela. Jagung merupakan sumber karbohidrat penting dan sering kali menjadi bagian integral dari diet sehari-hari masyarakat Muna. *Debuna* mencakup kegiatan memanen ubi kayu (mafua sau) dan kacang tanah (rapo-rapo). Ubi kayu dan kacang tanah merupakan tanaman lain yang penting dalam pertanian Muna, memberikan variasi dalam sumber makanan mereka. *Deseli* adalah kegiatan memanen ubi jalar (medawa) dan ubi talas (tonea). Ubi jalar dan talas juga merupakan tanaman umbi yang berkontribusi besar dalam diet dan keberlanjutan pangan masyarakat Muna.

Penggunaan istilah-istilah ini dalam perspektif ekolinguistik tidak hanya mencerminkan kegiatan praktis dalam pertanian, tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan dan mentransmisikan pengetahuan tentang tanaman dan teknik pertanian tradisional. Istilah-istilah ini menjadi bagian dari identitas budaya dan tradisi masyarakat Muna, menghubungkan mereka dengan lingkungan alam dan sejarah agraris mereka yang kaya.

Istilah-istilah dalam proses pasca panen dalam sistem pertanian etnik Muna pada tabel (6) memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana masyarakat ini mengelola hasil panen

mereka secara tradisional dan cerdas. Ekspresi verbal *detoto* adalah kegiatan penting dalam proses pasca panen yang melibatkan pemotongan ruas jagung. Praktik ini tidak hanya bertujuan untuk memilah jagung yang berkualitas baik untuk disimpan sebagai cadangan pangan keluarga selama musim paceklik, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan pangan (Idrobo et al., 2024; Mallick et al., 2024; Rahmah & Sulistyono, 2024; Ulicsni et al., 2024). Pemisahan antara jagung besar yang berkualitas dengan jagung kecil atau yang pucuknya mengelupas menunjukkan pemahaman mendalam akan nilai nutrisi dan keberlanjutan dalam pemenuhan kebutuhan pangan.

Bentuk lingual *dekolusi* dan *debhensi* merujuk pada proses membuka kulit jagung dan ubi kayu untuk keperluan memasak atau pengeringan. Praktik ini tidak hanya berkaitan dengan aspek praktis dalam persiapan makanan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa etnik Muna menggambarkan setiap langkah dalam pengolahan hasil pertanian mereka. Penggunaan istilah-istilah ini mengintegrasikan pengetahuan lokal tentang bahan pangan dan teknik pengolahan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi (Mohd Salim et al., 2023; Ray, 2023; Ullah, 2024).

Ekspresi verbal *desoria* adalah konsep yang menarik dalam konteks penyimpanan jagung berkualitas baik. Penyediaan tempat khusus di sudut-sudut rumah, dapur, atau bahkan loteng untuk menyimpan jagung menunjukkan sistem nilai masyarakat Muna terhadap keberlanjutan pangan dan kesiapan menghadapi kondisi eksternal yang mungkin mengganggu pasokan pangan.

Dari sudut pandang etnolinguistik (Ikhsan et al., 2024; Michael, 2024; Underhill, 2012), penggunaan bahasa dalam menggambarkan proses pascapanen ini tidak sekadar sebagai alat komunikasi fungsional, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan dan mentransmisikan pengetahuan lokal serta kebijaksanaan dalam pengelolaan sumber daya alam dan keberlanjutan pangan. Istilah-istilah tersebut merefleksikan hubungan yang dalam antara masyarakat Muna dengan lingkungan alam mereka, dan juga nilai-nilai budaya yang melekat dalam praktik pertanian mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa mencerminkan sistem pengetahuan lokal dan nilai budaya dalam konteks pertanian tradisional. Diskusi mengenai praktik-praktik ini juga menginspirasi pemikiran tentang bagaimana masyarakat dapat mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan lingkungan.

#### 4. Simpulan dan saran

Studi tentang sistem pertanian etnik Muna menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa, budaya, dan praktik pertanian tradisional. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa istilah-istilah yang digunakan dalam konteks pertanian tidak hanya merupakan sekadar kata-kata, tetapi mencerminkan sistem pengetahuan yang mendalam dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan siklus pertanian dan pengelolaan sumber daya alam. Hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana berbagai fase dalam proses pertanian masyarakat Muna—dari pembukaan lahan, pembersihan, pemagaran, penanaman, hingga pasca pemanenan—merupakan kombinasi antara praktik budaya dan pengetahuan lokal yang kompleks. Proses-proses ini, yang melibatkan ritual, alat tradisional, dan teknik spesifik, menunjukkan integrasi mendalam antara bahasa, kosmologi, dan teknik pertanian. Teori Hymes dan Sapir-Whorf memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana bahasa dan budaya membentuk serta dipengaruhi oleh praktik pertanian, serta bagaimana nilai-nilai budaya dan kosmologi berperan dalam mengelola dan melestarikan sumber daya alam. Implikasi dari sudut pandang etnolinguistik mencakup pentingnya pelestarian dan dokumentasi bahasa-bahasa lokal yang digunakan dalam praktik pertanian tradisional. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai wadah yang mengandung pengetahuan lokal yang berharga tentang lingkungan, teknik pertanian, dan interaksi manusia dengan alam. Namun, ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan untuk penelitian masa depan. Salah satunya adalah tantangan dalam melestarikan bahasa-bahasa minoritas dan praktik budaya tradisional di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Selain itu, riset etnolinguistik perlu mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana pengetahuan tradisional ini dapat diterapkan dalam konteks

pertanian berkelanjutan dan adaptasi terhadap perubahan iklim global. Hasil riset ini memberi inspirasi riset masa depan, khususnya menggali lebih dalam tentang bagaimana pengetahuan tradisional dalam bahasa etnik Muna tidak hanya dipertahankan tetapi juga dapat disesuaikan dengan tantangan-tantangan baru seperti perubahan iklim dan urbanisasi. Studi juga dapat mengembangkan metode dokumentasi bahasa dan pengetahuan lokal yang lebih efektif untuk memastikan warisan budaya ini tetap hidup dan bermanfaat bagi generasi mendatang. Riset ini menyarankan untuk meningkatkan pemahaman dan pelestarian praktik pertanian tradisional masyarakat Muna, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan dengan fokus pada dokumentasi rinci tentang teknik pertanian dan ritual budaya. Pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda tentang pentingnya ritual dan metode tradisional ini dapat membantu menjaga pengetahuan lokal. Selain itu, integrasi praktik pertanian tradisional dengan teknologi modern harus dilakukan secara hati-hati untuk memastikan bahwa aspek budaya dan lingkungan tetap terjaga. Upaya konservasi dan pelestarian harus melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan dan implementasi untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi praktik pertanian dalam konteks modern.

### Ucapan terimakasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada informan, para petani etnik Muna di Kabupaten Muna Barat yang telah memberikan data penelitian. Selain itu, kepada kolega yang telah membantu penguatan isu penelitian dan teori yang digunakan dalam saran-saran sumber referensi.

### Daftar Rujukan

- Agadjanian, V., & Nedoluzhko, L. (2024). Societal transitions, ethnolinguistic identities, and marital conservatism in Central Asia. *Journal of Marriage and Family*, 86(3), 787–807.
- Age'e, S. P., Agustina, R., & Alimin, A. A. (2020). Peristilahan Dalam Bahuma Pada Masyarakat Dayak Ahe Sadaniang Kajian Etnolinguistik. *EduIndo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 15–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/eduindo.v1i2.7>
- Alfianti, T., Putri, R. D. M., Jayanti, R., & Widigda, A. N. (2024). Penggunaan Bahasa Tradisional Dalam Media Sosial: Representasi Kearifan Lokal Dalam Era Digital. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*, 7(1), 75–85.
- Anam, S. (2016). Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Melalui Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Kearifan Lokal Adat Masyarakat Desa Kedungadem Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. *Jurnal TAPiS*, 2(1).
- Ardhana, I. K., Kumbara, A. A. N. A., & Wiasti, N. M. (2019). Parika in the Ritual Practice of Defembula Kahitela. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 5(1), 54–61.
- Aris, L. O. (2012). Fungsi Ritual Kaago “Ago (Ritual Pencegah Penyakit) pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(1), 168767.
- Aswan, A. (2018). Ritual Katingka Dalam Perladangan Masyarakat Etnik Muna Di Desa Bahutara Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna. *Etnorefika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 7(3), 167–180.
- Banks, G. C., Ross, R., Toth, A. A., Tonidandel, S., Goloujeh, A. M., Dou, W., & Wesslen, R. (2023). The triangulation of ethical leader signals using qualitative, experimental, and data science methods. *The Leadership Quarterly*, 34(3), 101658.
- Benor, S. B. (2010). Ethnolinguistic repertoire: Shifting the analytic focus in language and ethnicity 1. *Journal of Sociolinguistics*, 14(2), 159–183.
- Bhangu, S., Provost, F., & Caduff, C. (2023). Introduction to qualitative research methods—Part I. *Perspectives in Clinical Research*, 14(1), 39–42.
- Brusse, T., Tougeron, K., Barbottin, A., Henckel, L., Dubois, F., Marrec, R., & Caro, G. (2024). Considering farming management at the landscape scale: descriptors and trends on biodiversity. A review. *Agronomy for Sustainable Development*, 44(3), 30.

- Buminaang-Mendoza, R. (n.d.). *Traditional Ecological Knowledge and Practices: A Strategy to Understanding Conservation of a Heritage Site*.
- Buminaang-Mendoza, R. (2024). Traditional Ecological Knowledge and Practices: A Strategy to Understanding Conservation of a Heritage Site. *International Journal of Advances in Education, Social Sciences and Innovation, Vol. 3, No.*
- Da Ros, A., Pennucci, F., & De Rosi, S. (2024). Unlocking organizational change: a deep dive through a data triangulation in healthcare. *Management Decision*.
- Damrin, A. M., & Manan, A. (2018). Identifikasi Kearifan Dan Inovasi Lokal Petani Jagung Di Desa Kasakamu, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat. *Ecogreen, 4(2)*, 111 – 118.
- Djabbarov, S. (2023). The Ethnolinguistic Characteristics Of English In Uzbek Languages Of The Concept Time. *Mental Enlightenment Scientific-Methodological Journal, 4(6)*, 59–64.
- Duranti, A. (2011). Linguistic anthropology: Language as a non-neutral medium. *The Cambridge Handbook of Sociolinguistics*, 28–46.
- Eni, G., & Janggo, W. (2024). Unveiling the Subtleties of Language and the Symbolic Meaning of Subur Boak Ritual. *Proceedings of the 3rd International Conference on Education, Humanities, Health and Agriculture, ICEHHA 2023, 15-16 December 2023, Ruteng, Flores, Indonesia*.
- Fatmahwati, A., Zalmansyah, A., Suryatin, E., Damayanti, W., Saptarini, T., Lubis, R. H., Osno, M., Febrianti, B. K., & Saputra, N. (2023). Inheritance of Local Languages as the First Language of Children in Tapung Hilir. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture, 34*, 503–525.
- Fattah, A., Hamzah, Muna, W., & Aminudin. (2024). Arabic in the USA and the genealogy of Arab-Americans: from migration to integration. *Cogent Social Sciences, 10(1)*, 2321712.
- Galappaththi, E. K., & Schlingmann, A. (2023). The sustainability assessment of Indigenous and local knowledge-based climate adaptation responses in agricultural and aquatic food systems. *Current Opinion in Environmental Sustainability, 62*, 101276.
- García, R., Aguilar, J., Toro, M., Pérez, N., Pinto, A., & Rodríguez, P. (2023). Autonomic computing in a beef-production process for Precision Livestock Farming. *Journal of Industrial Information Integration, 31*, 100425.
- Hadirman, H. (2024). Representation of Muna Language Wisdom in Nature Conservation: An Ecolinguistic Perspective. *International Journal of Humanities, Education, and Social Sciences, 2(2)*, 154–160.
- Hadirman, H., Musafar, M., & Ardianto, A. (2024). Portrait of Muna Language Wisdom and Inheritance of Values in Katoba Rituals in Overseas Muna Communities. *International Journal of Education, Culture, and Society, 2(1)*, 53–74.
- Haerul, M., Nalefo, L., & Wianti, N. I. (2019). Analisis Resiprositas dalam Bergesernya Fungsi Kelembagaan Pokadulu dalam Kegiatan Pertanian Palawija di Kelurahan Waumere Kecamatan Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian, 4(6)*, 139–145.
- Hafid, A., & Rahcmand, W. G. (2022). Pedagogy Aspect in Pokadulu Culture in Muna Ethnic. *International Journal of Innovative Science and Research Technology, 7(3)*, 755–760.
- Haluru, H., Syahrin, S., & Suraya, R. S. (2022). Ritual Kaefoilaha Ndoke (Mengusir Monyet) Pada Kebun Desa Liabalano Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna. *Lisani: Jurnal Kelisanan, Sastra, Dan Budaya, 5(2)*, 100–105.
- Hanson-DeFusco, J. (2023). What data counts in policymaking and programming evaluation—Relevant data sources for triangulation according to main epistemologies and philosophies within social science. *Evaluation and Program Planning, 97*, 102238.
- Hardin, H., & Hadirman, H. (2022). Mantras in The Kapontasu Ritual as An Oral Tradition in Rice Field Farming and Rice Agribusiness Performance in Maintaining Family Food Availability in West Muna Regency. *International Journal of Management and Education in Human Development, 2(04)*, 650–660.
- Harjoprawiro, L., Malik, E. S., Saputri, S. A., & Rihu, A. (2021). Kearifan lokal masyarakat muna dalam pengelolaan hasil panen jagung sebagai upaya menjaga ketahanan pangan. *SESHISKI: Southeast Journal of Language and Literary Studies, 1(2)*, 157–176.

- Hestiyana, H. (2021). Identifikasi Leksikon Dalam Upacara Adat Nimbuk Dan Fungsinya Bagi Masyarakat Dayak Halong Balangan. *Tuahtalino*, 15(2), 231-247. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/tt.v15i2.3951>
- Hijrah, W. O. (2022). Degradasi Nilai Budaya Gotong Royong (Pokadulu) Pada Ibu Rumah Tangga Petani Desa Warambe Kabupaten Muna. *Selami IPS*, 15(2), 132-144.
- Hymes, D. (2013). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Routledge.
- Ibrahim, S., & Hunowu, M. A. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Kaago-Ago Di Desa Oelongko Kecamatan Bone Kabupaten Muna. *Tadayyun: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 16-31.
- Idrobo, C. J., Leblanc, M.-L., & O'Connor, M. I. (2024). The "Turning Point" for the Fall Goose Hunt in Eeyou Istchee: A Social-Ecological Regime Shift from an Indigenous Knowledge Perspective. *Human Ecology*, 1-20.
- Ikhsan, M., Amalina, N., Munasinghe, D. M. W., & Elem, C. T. (2024). Analysis of Teachers' Ethnolinguistic Knowledge at Primary School in Pemayang District. *Indonesian Journal of Education Research (IJoER)*, 5(1), 28-34.
- Jamallullail, S. H., & Nordin, S. M. (2023). Ethnolinguistics Vitality Theory: The Last Stance for a Language Survival. *Sustainable Multilingualism*, 22(1), 27-55.
- Jeeva, S. R. D. N., Laloo, R. C., & Mishra, B. P. (2006). *Traditional agricultural practices in Meghalaya, North East India*.
- Johnstone, B., & Andrus, J. (2024). *Discourse analysis*. John Wiley & Sons.
- Jordá, U. R. (2024). Linguistic relativity from an enactive perspective: The entanglement of language and cognition. *Todos Los Derechos Reservados*, 9.
- Kamakaula, Y. (2024). Ethnoecology and Climate Change Adaptation in Agriculture. *Global International Journal of Innovative Research*, 2(2), 473-485.
- Kazimi, P., & Balayeva, E. (2024). Ethnocultural Description of the Persians (Socio-historical analysis). *Akademik Tarih ve Düşünce Dergisi*, 11(1), 193-199.
- Khoa, B. T., Hung, B. P., & Hejsalem-Brahmi, M. (2023). Qualitative research in social sciences: data collection, data analysis and report writing. *International Journal of Public Sector Performance Management*, 12(1-2), 187-209.
- Kramer, K., & Bovenkerk, B. (2024). Dairy farming technologies and the agency of cows. *Animal*, 101191.
- Ksenofontov, S. S., & Petrov, A. N. (2024). Global Change Impacts on Indigenous Sustainability in Sakha Republic: A Synthesis of Knowledge. *Sustainability*, 16(3), 1157.
- Kuasa, W. A., Rianse, U., Widayati, W., Sidu, D., Abdullah, W. G., La Zulfikar, Z., La Ode, S., & Rianse, I. S. (2015). Local wisdom of farmers in meeting of local food. *International Journal of Sustainable Tropical Agricultural Sciences*, 2(1), 243296.
- Kurniawati, N. (2023). Eksplorasi Nilai-nilai Budaya dan Ritual dalam Upacara Kaago-ago: Studi Kasus Masyarakat Barangka. *Arkeologika: Jurnal Kajian Budaya, Sastra, Dan Sejarah*, 1(1), 7-13.
- La Harudin, S. I. H., Wanti, S., Anshar, H., Kusnadi, E., Dzulhajah, R., Puguh, I. W., Utha, R., & Manan, L. O. A. (2020). Pengembangan Pertanian Dan Peternakan "Berbasis Kearifan Lokal Dan Agrotekno-Ekologis." *CV Kanaka: Surabaya*.
- Levis, C., Flores, B. M., Campos-Silva, J. V., Peroni, N., Staal, A., Padgurschi, M. C. G., Dorshow, W., Moraes, B., Schmidt, M., & Kuikuro, T. W. (2024). Contributions of human cultures to biodiversity and ecosystem conservation. *Nature Ecology & Evolution*, 8(5), 866-879.
- Lichtman, M. (2023). *Qualitative research in education: A user's guide*. Routledge.
- Lykins, A. D., Nunn, P., Kumar, R., Sundaraja, C., & Cosh, S. (2024). "Na Neitou Qele Ga Qo" ("This Is Our Only Land"): Adaptation to the Effects of Climate Change in Rural Indigenous Fijians. *Global Environmental Psychology*, 2, 1-30.
- Mallick, M., Singh, P. K., & Pandey, R. (2024). Harvesting resilience: Tribal home-gardens as socio-ecological solutions for climate change adaptation and sustainable development in a protected area. *Journal of Cleaner Production*, 141174.
- Matović, N., & Ovesni, K. (2023). Interaction of quantitative and qualitative methodology in mixed methods research: integration and/or combination. *International Journal of Social*



- Research Methodology*, 26(1), 51–65.
- Merfield, C. N. (2023). Integrated weed management in organic farming. In *Advances in Resting-state Functional MRI* (pp. 31–109). Elsevier.
- Michael, S. M. (2024). Ecology, Culture and Social Change: A Comparative Study of Two Ecological Regions in India. In *Culture Change in India* (pp. 233–259). Routledge India.
- Mohd Salim, J., Anuar, S. N., Omar, K., Tengku Mohamad, T. R., & Sanusi, N. A. (2023). The impacts of traditional ecological knowledge towards indigenous peoples: A systematic literature review. *Sustainability*, 15(1), 824.
- Moloi, S. D., Matamanda, A. R., & Bhanye, J. I. (2024). Traditional ecological knowledge and practices for ecosystem conservation and management: the case of savanna ecosystem services in Limpopo, South Africa. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 31(1), 29–42.
- Munosib, I., & Madina, A. (2023). Linguaculturology: Exploring The Interplay Of Language And Culture. *Fan, Jamiyat Va Innovatsiyalar*, 1(2), 19–21.
- Naranjo Vaca, A. de J. (2024). *The theory of linguistic relativity and its relation* Naranjo Vaca, A. de J. (2024). *The theory of linguistic relativity and its relationship to the learning of english as a foreign language*. *Riobamba.ship to the learning of english as a foreign language*. Riobamba.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31.
- Noels, K. A., Kil, H., & Fang, Y. (2014). Ethnolinguistic orientation and language variation: Measuring and archiving ethnolinguistic vitality, attitudes, and identity. *Language and Linguistics Compass*, 8(11), 618–628.
- Nordlind, A., Anderzén-Carlsson, A., Sundqvist, A., Ångeby, K., Wray, J., Oldham, G., & Almlad, A. (2024). Translation, cultural adaptation and validation of a patient-reported experience measure for children. *Health Expectations*, 27(1), e13924.
- Nurmika, N., & Hartini, H. (2018). Minum Kameko Pada Masyarakat Muna Di Perantauan. *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 7(2), 124–131.
- Nystrand, M. (2023). *What writers know: The language, process, and structure of written discourse*. BRILL.
- Rahimova, F. J. (2023). Interaction of language and culture in the process of international education. *Вестник КазНУ. Серия Филологическая*, 191(3), 222–229.
- Rahmah, M., & Sulistyono, A. (2024). The Integration of Traditional Knowledge and Local Wisdom in Mitigating and Adapting Climate Change: Different Perspectives of Indigenous Peoples from Java and Bali Island. In *Traditional Knowledge and Climate Change: An Environmental Impact on Landscape and Communities* (pp. 61–80). Springer.
- Ray, S. (2023). Weaving the links: Traditional knowledge into modern science. *Futures*, 145, 103081.
- Rozzi, R., Álvarez, R., Castro, V., Núñez, D., Ojeda, J., Tauro, A., & Massardo, F. (2023). Biocultural calendars across four ethnolinguistic communities in southwestern South America. *GeoHealth*, 7(4), e2022GH000623.
- Ryspayeva, D., Akhmetova, G., Borgul, N., & Iskakova, G. (2024). Mechanisms of Concept Verbalization in the Ethnolinguistic Context. *Journal of Psycholinguistic Research*, 53(4), 47.
- Saarela, J., Kolk, M., & Obućina, O. (2024). Kinship, heritage, and ethnic choice: ethnolinguistic registration across four generations in contemporary Finland. *European Sociological Review*, jcae006.
- Sapir, E., & Whorf, B. (1956). Language, thought, and reality. *Selected Writings*.
- See, J., Cuaton, G. P., Placino, P., Vunibola, S., Do Thi, H., Dombroski, K., & McKinnon, K. (2024). From absences to emergences: Foregrounding traditional and Indigenous climate change adaptation knowledges and practices from Fiji, Vietnam and the Philippines. *World Development*, 176, 106503.
- Sertiawan, N., & Dora, N. (2024). Analisis Kearifan Lokal Melalui Ikan Mas Di Dalam Perayaan Budaya Dan Ritual Keagamaan Etnis Batak. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 93–109.
- Silva-Fuenzalida, I. (1949). Ethnolinguistics and the Study of Culture. *American Anthropologist*,

- 51(3), 446–456.
- Silvester, K. (2023). At the "Ends of Kinship": Women Re (kin) figuring Literacy Practices in Protracted Displacement. *Literacy in Composition Studies*, 10(2), 38–60.
- Sinthumule, N. I. (2023). Traditional ecological knowledge and its role in biodiversity conservation: a systematic review. *Frontiers in Environmental Science*.
- Stamenkov, G. (2023). Recommendations for improving research quality: relationships among constructs, verbs in hypotheses, theoretical perspectives, and triangulation. *Quality & Quantity*, 57(3), 2923–2946.
- Suryaningsih, T. (2015). *Ritual Kaago= ago: meramu relasi manusia, alam, dan makhluk gaib*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan.
- Tayirovna, S. A., & Tulqin o'g'li, U. M. (2024). Linguistics Is An Integral Relationship Between Language And Culture. *International Journal Of Recently Scientific Researcher's Theory*, 2(5), 101–108.
- Togonal, M., & Pleše, D. (2020). Educational aspects of language, culture and tradition learning on the example of hereditary speakers of the Croatian language in Germany. *ICERI2020 Proceedings*, 4928–4938.
- Ulicsni, V., Molnár, Z., Szentirmai, I., & Babai, D. (2024). Poor convergence between local traditional farmers and conservationists on which species to protect locally. *People and Nature*, Vol. 3,(01).
- Ullah, M. R. (2024). NGOs' Role in Sustaining Indigenous Knowledge in Rural Bangladesh: Agriculture, Healthcare, and Disaster Management. *South Asian Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(1), 79–102.
- Underhill, J. W. (2012). *Ethnolinguistics and cultural concepts: Truth, love, hate and war*. Cambridge University Press.
- Wahyuni, T. (2017). Makna Kultural Pada Istilah Bidang Pertanian Padi Di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)(Cultural Meaning On Planting Of Rice Term In Boja, District Of Kendal, Central Java [An Ethnolinguistics Study]). *Jalabahasa*, 13(1), 20–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v13i1.48>
- Wang, S., & Hatoss, A. (2023). Chronotopes, language practices and language shift: an ethnographic study of the Blang community in China. *International Journal of Multilingualism*, 20(3), 1250–1267.
- Wantzen, K. M. (2024). River culture: How socio-ecological linkages to the rhythm of the waters develop, how they are lost, and how they can be regained. *The Geographical Journal*, 190(2), e12476.
- Whorf, B. L. (2012). *Language, thought, and reality: Selected writings of Benjamin Lee Whorf*. MIT press.
- Widlok, T. (2024). The cultural, linguistic and cognitive relativity of time concepts. *Anthropological Linguistics: Perspectives from Africa*, 23, 30.
- Withanage, W., & Lakmali Gunathilaka, M. D. K. (2023). Theoretical framework and approaches of traditional ecological knowledge. In *Traditional ecological knowledge of resource management in Asia* (pp. 27–43). Springer.
- Xiao, H., Vaidya, R., Liu, F., Chang, X., Xia, X., & Unger, J. M. (2023). Sex, racial, and ethnic representation in COVID-19 clinical trials: a systematic review and meta-analysis. *JAMA Internal Medicine*, 183(1), 50–60.
- Xiao, X., Li, P., & Seekamp, E. (2024). Sustainable Adaptation Planning for Cultural Heritage in Coastal Tourism Destinations Under Climate Change: A Mixed-Paradigm of Preservation and Conservation Optimization. *Journal of Travel Research*, 63(1), 215–233.
- Yip, J. W. C. (2024). Discourse Analysis: Theory and Practice. *Discourse of Online Social Support: A Study of Online Self-Help Groups for Anxiety and Depression*, 19–31.
- Zhanalina, I. M., Begaliev, S. B., Erkebekova, E. K., & Kozhamkulova, G. Y. (2024). *Ethnolinguistic Aspects of Cultural Affiliation*.